

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waktu terus berganti, bumi terus berputar dan hidup terus berjalan, fenomena pun akan terus bermunculan. Hal ini menjadi sesuatu yang berdampak bagi kehidupan masyarakat di zaman sekarang. Rajah atau yang sering kita kenal dengan istilah Tato merupakan fenomena yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, tato adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukan pigmen ke dalam kulit manusia. Zaman dulu tato ini merupakan suatu tanda yang digunakan oleh suku-suku ataupun ras tertentu untuk memberikan informasi terkait penandaan wilayah, derajat, serta pangkat bahkan juga sebagai penandaan kesehatan seseorang.

Komunikasi dan informasi sangat berperan penting bagi kehidupan manusia baik dulu hingga sekarang, namun zaman yang sudah modern seperti sekarang tato sudah tidak lagi digunakan untuk hal tersebut. Saat ini seni merajah atau tato menjadi suatu kebudayaan tersendiri bagi wilayah-wilayah tertentu seperti Filipina, Jepang, Kamboja, Tiongkok, Amerika dan juga Eropa. Tidak hanya di negara maju namun Indonesia pun memiliki budaya atau seni tato tubuh yang diantaranya berasal dari suku Mentawai dari Sumatera, suku Dayak dari Kalimantan dan suku Moi dari Papua yang juga memiliki ciri khas dari masing-masing suku.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Walaupun tato adalah suatu seni dan budaya yang menarik, tidak semua orang mempresepsikan tato sebagai hal yang positif, bahkan banyak dari masyarakat khususnya di Indonesia yang berpandangan bahwa pengguna tato adalah seseorang yang identik dengan kriminal. Hal inilah yang menyebabkan seni tato sering dianggap negatif oleh masyarakat walaupun sebenarnya seni tato sendiri memang sudah ada dari zaman dahulu, dan tidak semua pengguna tato adalah seorang kriminal ataupun penjahat.

Dengan adanya perubahan yang terus berjalan seni melukis tubuhpun semakin berkembang dan saat ini tato sudah menjadi trend serta sangat populer di seluruh dunia. Dengan kepopulerannya banyak orang-orang yang menggunakan tato sebagai bagian dari fashion, di Indonesia sendiri para selebriti dan juga olahragawan menggunakan tato sebagai hiasan tubuh agar lebih terlihat menarik dan keren. Tidak heran bahwasannya tato saat ini sudah menjadi sebuah trend dan gaya hidup masyarakat di perkotaan, yang mana para pengguna tato biasanya sangat digemari oleh anak muda baik pria maupun wanita.

Seiring dengan berjalannya waktu dalam masyarakat modern, tato sudah mengalami perubahan makna yang tadinya tato hanya digunakan sebagai suatu penanda dan seni. Secara garis besar ada pihak yang mendukung budaya dan seni tersebut serta ada juga yang tidak mendukung keberadaannya. Tentu para pengguna tato yang sebelumnya tidak mengetahui jika tato yang digunakan nantinya bisa saja menjadi simbol kriminalitas dan membuat mereka di hukum saat menggunakannya, hal ini membuat seni tato menjadi seni yang tidak lagi diminati oleh masyarakat di Indonesia. Pemerintah yang sengaja membuat rekayasa sosial di masyarakat tentang tato membuat dampak pada budaya seni tato yang dipandang buruk di masyarakat Indonesia hingga sekarang.

Pandangan buruk terhadap tato ini juga diperkuat oleh media masa, opini yang dipengaruhi oleh pemerintah baik media cetak maupun eletronik membuat masyarakat semakin menjauhi seni tato ini. Media masa adaah tempat dimana masyarakat menerima informasi dan dari informasi tersebut orang akan terpengaruh dan mencoba mempresepsikan sendiri informasi yang mereka terima. Informasi yang disampaikan dengan berat sebelah ini membuat seni tato semakin terpuruk hingga hampir mengalami kepunahan di negara Indonesia.

Setelah melewati masa-masa kelamnya di zaman dahulu, tatopun mulai diakui kembali menjadi salah satu ciri khas budaya seni yang berasal dari Indonesia. Eksistensi dari tato mulai kembali ketika runtuhnya masa orde baru, studio tatopun juga mulai bermunculan kembali di Indonesia, walaupun

pandangan buruk terhadap tato masih melekat di masyarakat, namun sedikit demi sedikit pandangan tersebut sudah mulai hilang khususnya kota-kota besar di Indonesia. Awalnya tato dianggap sebagai simbol kriminalitas kemudian beralih menjadi makna kebebasan dan seni melukis tubuh yang bersifat abadi.

Terlepas dari semua kontroversi tersebut, proses pembuatan tato saat ini juga sudah sangat berkembang, dari yang awalnya tato hanya dibuat dengan menggunakan alat yang sangat sederhana seperti orang zaman dahulu yang membuat tato dari tulang dan jarum, kemudian terus mengalami kemajuan dengan menggunakan jarum dari besi yang dimodifikasi dengan mesin dinamo untuk mempermudah proses mengukir desain tato pada kulit di tubuh manusia. Dalam segi bentukpun tato juga sudah banyak berubah dengan banyaknya seniman tato, bentuk tatopun juga berubah jadi berbagai macam dari yang berbentuk seni tradisional maupun bentuk yang modern seperti tokoh kartun dan lain-lain sesuai keinginan pengguna tato.

Namun jika dilihat dari kacamata kesehatan ternyata tato tidaklah baik untuk digunakan karena jika proses pentatoan ini tidak menggunakan alat dan cara penatoan yang benar tentu akan berdampak kepada kulit si pengguna. Apalagi jika pengguna tato memiliki kulit yang sensitif dan alergi, oleh karena itu proses merajah ini sebenarnya tidak boleh dilakukan oleh orang-orang awam, Karena akan sangat berbahaya jika tidak dilakukan oleh seorang professional.

Walaupun di zaman sekarang ada jenis tato temporer yang mana jika masyarakat awam tidak mengerti tentang tato bisa mencoba tato temporer yang tidak permanen, namun tetap bagus dilihat dan digunakan seperti tato aslinya. Pada kehidupan sehari-hari tato sering disalah artikan dan digunakan oleh orang-orang yang tidak mengerti arti sesungguhnya dari menggunakan tato, orang yang menggunakan tato hanya untuk kepentingan pribadi dan eksistensi yang negatif menganggap bahwa diri mereka akan ditakuti jika menggunakan tato. Tentunya membuat seni budaya tato semakin di pandang buruk di masyarakat, walaupun sebenarnya sudut pandang pengguna dan seniman tato sejati sangat berbeda terhadap makna seni budaya tato.

Berkembangnya seni budaya tato di Indonesia membuat studio-studio tatopun bermunculan dan terus berkembang hingga saat ini. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki budaya yang sangat lekat, tidak heran jika seni tatopun juga berkembang di kota ini. Fenomena tatto masuk ke Yogyakarta sudah ada sejak dulu sampai sekarang hingga berdirinya studio pembuatan tatto di Yogyakarta. Semakin banyak studio tatto yang berdiri di Yogyakarta salah satunya studio yang sudah berdiri cukup lama adalah Studio praboe jazz tattoo yang telah berdiri sejak 1998 yang mana sudah berkontribusi untuk perkembangan tato di Yogyakarta kurang lebih sekitar 21 tahun. Hal inilah yang membuat peneliti memilih studio tersebut untuk menjadi obyek penelitiannya, Penelitian ini didasari oleh keingintahuan peneliti terkait makna

dan pesan bertato dalam berbagai macam pendapat dan pandangan. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara para pengguna tato dengan lingkungan masyarakat, seperti yang kita ketahui seni ini merupakan seni yang kontroversial, banyak pandangan negatif di masyarakat tentang pengguna tato yang membuat sulitnya para pengguna tato untuk menunjukkan hobi mereka dalam bertato kepada lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan diatas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah Bagaimana makna dan pesan bertato dalam pandangan pengguna tato di studio praboe jazz tattoo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis perbedaan persepsi dan pandangan dari penggunaan tato yang eksis di lingkungan pengguna tato dan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan bermanfaat dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk para cendekiawan, khususnya dibidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis tentang pandangan penggunaan tato agar nantinya dapat menjadi penelitian yang lebih baik lagi dimasa mendatang.

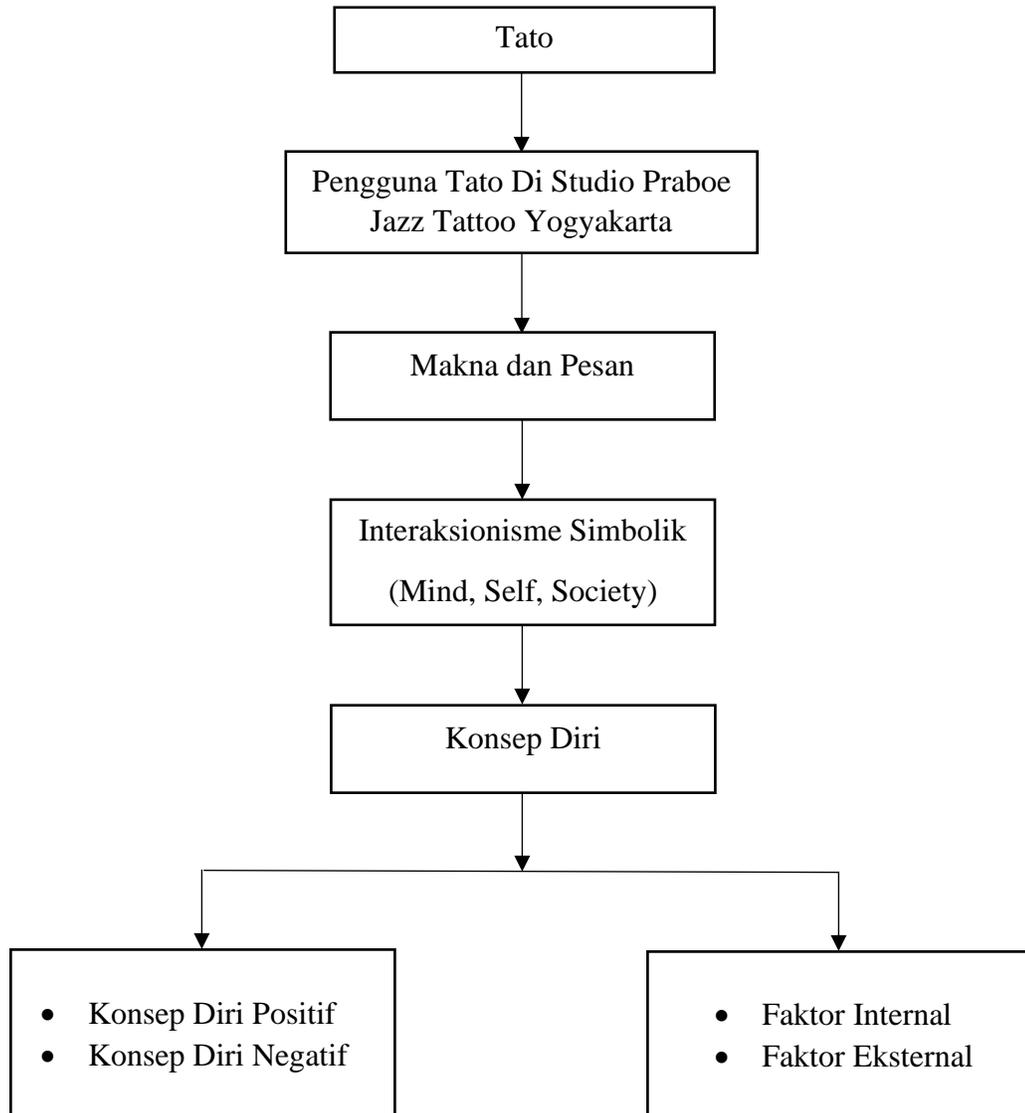
2. Manfaat bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan baru serta memberikan jawaban terkait bagaimana pandangan orang-orang terhadap tato yang tentunya memiliki persepsi yang berbeda namun memiliki makna dan pesan dari penggunaannya khususnya di studio praboe jazz tattoo.

E. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah suatu gambaran tentang konsep berpikir peneliti yang mana disusun secara berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya. Dengan adanya kerangka konsep tentunya akan mempermudah peneliti dalam merangkum berbagai teori yang relevan secara berurutan dari permasalahan yang akan diteliti.

Bagan 1.1 Kerangka Konsep Penelitian



Secara garis besar makna merupakan suatu alasan individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Setiap orang pasti memiliki alasan dan makna tersendiri untuk membuat sebuah tato, hal tersebutlah yang mendorong seseorang untuk melakukan proses merajah ini. Menurut Schutz menyatakan bahwa dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubyektif dan pengalaman yang penuh makna. Menurutnya, setiap orang pasti memiliki makna serta selalu berusaha hidup di dunia yang bermakna¹.

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.² Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam perspektif pengguna tato pesan-pesan tersebut akan disampaikan melalui sekumpulan simbol yang disusun sedemikian rupa menjadi sebuah karya seni tato yang bermakna dan dilukiskan kedalam tubuh penggunanya.

Interaksi simbolik muncul berdasarkan ide-ide tentang individu, yang mana hal tersebut membentuk suatu makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), interaksi sosial (*diri/self*), yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dilingkungan tempat individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada acara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain

¹ Bachtiar, Wardi, 2006, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 147

² Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*, Jakarta: Rosdakarya, hlm. 63

melalui interaksi³. Seperti yang sudah dijelaskan pada uraian diatas bahwa interaksi simbolik tersebut akan berkaitan dengan diri pengguna tato, dengan kemampuannya yang dapat merespon simbol-simbol kepada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pembentukan perilaku seorang pengguna tato akan sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik yang membentuk konsep dirinya.

Konsep diri secara garis besar memiliki pengertian yaitu tentang bagaimana pandangan, sikap dan cara menilai seorang individu terhadap dirinya sendiri. Ada konsep diri yang bersifat positif dan negatif, konsep diri yang bersifat positif adalah konsep diri yang mana seorang individu dapat menilai dan memahami kekurangan maupun kelebihan yang ada didalam dirinya, dan sebaliknya untuk konsep diri yang bersifat negatif seorang individu menilai dirinya hanya dari satu sisi saja.

Jadi konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita, kita mencintai diri kita

³ Ardianto, Elvinaro, 2007, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hlm. 136

bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain⁴

Dalam proses pembentukan konsep diri, tentunya akan ada faktor yang mendukung pembentukan tersebut diantaranya adalah citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Tentunya kedua hal tersebut dipengaruhi oleh orang lain (*significant other*) yang sangat penting dan memiliki hubungan darah seperti orang tua dan saudara, dari orang-orang terdekat itulah individu dapat menerima senyuman, pujian dan penghargaan yang dapat membentuk konsep dirinya yang positif, sebaliknya ejekan, cacian dan cemoohan akan membuat individu memandang dirinya negatif.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan suatu data, yang diharapkan dapat membantu peneliti menggapai tujuan penelitian sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang berkembang maupun terjadi di masyarakat. Metode ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi ataupun tindakan secara holistik

⁴ Mulyana, Deddy, 2001, *Ilmu Komunikasi*, suatu pengantar, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 70

dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang nantinya akan diperkuat dengan riset lapangan, penelitian pustaka serta laporan hasil-hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti harus paham dengan metode yang digunakan, agar semua aspek data dapat terpenuhi dengan baik. Penelitian ini berfokus terhadap fenomena yang berkembang dan eksis di masyarakat, tentunya hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial. Semua hal bisa saja terkait persepsi yang muncul di masyarakat serta faktor lainnya yang memengaruhi perkembangan seni merajah di Yogyakarta yang nantinya akan di deskripsikan melalui riset dan tulisan.

b. Jenis Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang mana menekankan realitas atau kenyataan yang terjadi di masyarakat, melalui wawancara dan observasi serta data

⁵ Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 06

yang akurat dan tidak dibuat-buat. Dimana menjelaskan fenomena yang ada dengan sistematis sesuai dengan fakta yang ada.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

Subyek, obyek dan lokasi penelitian adalah orang atau tempat yang ingin diteliti, orang tersebut bisa saja menjadi narasumber maupun informan yang nantinya berguna untuk memenuhi informasi serta data untuk melengkapi penelitian yang dilakukan. Komponen ini harus dimiliki oleh peneliti karena hal ini merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

a. Subyek

Subyek yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah seniman tato dan pengguna tato di studio praboe jazz tattoo di Yogyakarta. Untuk subyek pertama adalah seniman tattoo yang bernama Deddy dia adalah seniman tato sekaligus pengguna tato dan pemilik dari studio praboe jazz. Kemudian untuk subyek berikutnya adalah para pengguna tattoo yang terdiri dari beberapa orang pengguna tato di studio Praboe Jazz yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan informasi peneliti.

b. Obyek

Obyek penelitian ini akan berfokus di studio tattoo praboe jazz wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta yang mana di studio tersebut

ada kegiatan pembuatan tattoo yang sedang eksis dan menjadi faktor dari proses pembuatan penelitian ini.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sendiri dilakukan disalah satu studio tato yang berlokasi di JL. Affandi No. 17, Karang Gayam, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta yang bernama Praboe Jazz Tattoo, tempat itu sendiri dipilih karena tempat tersebut bukan hanya sebagai tempat jasa pembuatan tato, namun juga sebagai tempat berkumpulnya para pecinta tato serta orang-orang awam yang ingin mengenal dan membuat tato di Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan 3 cara antara lain yaitu (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi) hal ini dikarenakan teknik pengumpulan data tersebut adalah tekni yang paling objektif dan strategis untuk penelitian yang dilakukan peneliti, adapun penjelasan lebih detailnya akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah tahapan pertama yang dilakukan peneliti, dalam observasi tersebut peneliti mengamati secara langsung terkait kegiatan yang dilakukan oleh seniman tato, walaupun hanya mengamati dan mendengarkan subyek tanpa ikut langsung kegiatan

yang mereka lakukan, menurut sutrisno hadi observasi semacam ini adalah observasi non-partisipan yang dilakukan dengan pengamatan dari jauh tanpa ikut kegiatan tersebut.⁶ Proses observasi ini sangat penting untuk melengkapi metode wawancara, dengan turun langsung ke lapangan peneliti akan memiliki gambaran lebih nyata untuk mengetahui bagaimana kondisi dan keadaan yang terjadi dilapangan. Penulis akan mencoba mengidentifikasi, mengamati, dan memperhatikan interaksisosial yang terjadi antara seniman tato, penggemar tato maupun masyarakat yang menanggapi fenomena penggunaan tato tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah tahapan kedua yang dilakukan peneliti, wawancara sendiri merupakan teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan partisipan untuk meraih data lebih dalam terkait penelitian yang dilakukan. Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang diantaranya adalah artist tato yang bernama Deddy 38 tahun, tukang tato yang bernama Kiki 24 tahun, pengguna tato yang bernama Edo 28 tahun dan Dila yang berumur 32 tahun.

⁶ Sutrisno Hadi, Op.cit, hlm. 138

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti, untuk teknik pengumpulan data yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti untuk menambah referensi dan lebih memperdalam informasi terkait penelitian yang dilakukan, Hal ini tentu saja dilakukan melalui data dokumentasi yang telah peneliti cari sesuai dengan topik dari penelitian yang diteliti.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian.⁷ Jadi analisis data ini merupakan proses pengolahan data menjadi sebuah informasi yang memudahkan kita, dimana nantinya akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan terkait penelitian yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya diperlukan beberapa jenis analisis data yang diantaranya yaitu:

1) Reduksi Data

Menurut Husserl dalam Yanuar, reduksi data berguna untuk menyingkirkan segala sesuatu (data) yang subjektif untuk menerima data-data yang objektif.⁸ Jadi Reduksi data adalah proses penyeleksian data dan informasi yang tidak diperlukan,

⁷ Ikbar, Yanuar. 2012. *"Metode Penelitian Sosial Kualitatif"*. Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 186

⁸ Ibid., Yanuar, hlm. 164

hal ini berguna untuk memudahkan peneliti untuk melihat data penting terkait penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dalam bentuk bagan, hubungan antar indikator dan uraian secara singkat.⁹ Jadi Penyajian data adalah proses penyajian data secara jelas, sederhana dan mudah dipahami, hal ini berguna untuk pembuatan laporan hasil penelitian agar dapat dianalisis sesuai dengan data dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

3) Verifikasi Data

Pemeriksaan keabsahan data (verifikasi) dalam penelitian kualitatif meliputi: pengamatan, transferabilitas (pemenuhan kriteria), dependabilitas (mengecek mutu penelitian kualitatif), dan konfirmabilitas (menilai mutu hasil penelitian).¹⁰ Jadi Verifikasi data adalah proses pengujian terhadap suatu data yang telah diperoleh, ketika data tersebut sudah melalui fase pengecekan secara langsung maka data tersebut bisa dikatakan kredibel atau benar-benar nyata dan tidak dibuat-buat.

⁹ Ibid., Yanuar, hlm. 186

¹⁰ Ibid., Yanuar, hlm. 187-188